

https://farid.ps/articles/israel_is_treating_palestinians_worse_than_livestock/id.html

Dehumanisasi Israel terhadap Palestina: Kekejaman Sistematis yang Melampaui Perlakuan terhadap Ternak

Kampanye Israel untuk mendehumanisasi warga Palestina adalah serangan yang terencana dan tanpa henti terhadap eksistensi mereka, mereduksi mereka ke status yang jauh lebih rendah dari ternak, diperlakukan sebagai benda yang dapat dibuang, dikendalikan, dieksplorasi, dan dihapus. Melalui retorika genosida, penahanan administratif yang kejam, kondisi penjara yang menyiksa, pembantaian massal di Gaza, prosedur medis tanpa persetujuan, pengambilan organ yang telah dikonfirmasi secara historis, dan penahanan atau penguburan massal tubuh untuk menyembunyikan kejahatan ini, Israel telah mencabut kemanusiaan warga Palestina dengan presisi yang mengerikan. Penahanan jenazah hingga membusuk sehingga tidak dapat diautopsi atau penguburan mereka di kuburan massal tanpa tanda bukanlah kelalaian semata, melainkan upaya jahat untuk menghapus bukti kekejaman, melindungi Israel dari pertanggungjawaban. Esai ini menegaskan, dengan keyakinan yang tak tergoyahkan, bahwa praktik-praktik ini merupakan kejahatan moral dan hukum yang mengerikan, berakar pada proyek selama puluhan tahun untuk menghapus warga Palestina, menuntut kecaman dan keadilan global.

Retorika Genosida: Dasar Dehumanisasi

Dehumanisasi Israel dimulai dengan kata-kata yang meracuni kesadaran kolektif, mengubah warga Palestina menjadi entitas subhuman yang tidak layak atas kehidupan atau martabat. Sejak berdirinya, para pemimpin telah menggunakan bahasa untuk menyangkal keberadaan Palestina. Pernyataan terkenal Golda Meir pada tahun 1969, "Tidak ada yang namanya Palestina... Mereka tidak ada," menghapus identitas dan sejarah mereka, meletakkan dasar bagi kebijakan yang memperlakukan mereka sebagai entitas yang tidak ada (Bahasa Genosida). Retorika ini berlanjut pada pemimpin kontemporer yang memperkuat dehumanisasi untuk membenarkan kekerasan. Pidato Perdana Menteri Benjamin Netanyahu pasca-Oktober 2023, yang menyamakan warga Palestina dengan Amalek dalam Alkitab—yang kehancurnya diperintahkan secara ilahi—and menyebut mereka "anak-anak kegelapan," membingkai mereka sebagai ancaman eksistensial yang memerlukan pemusnahan (Mendehumanisasi Palestina). Pernyataan mengerikan Menteri Pertahanan Yoav Gallant, "Kami melawan hewan manusia dan kami bertindak sesuai dengan itu," menyertai pengepungan Gaza yang memutus pasokan makanan, air, dan listrik, secara eksplisit menggambarkan warga Palestina sebagai binatang yang pantas kelaparan (Di Israel, Retorika Mendehumanisasi Palestina). Keluhan Menteri Keuangan Bezalel Smotrich bahwa dunia "tidak akan membiarkan Israel menyebabkan dua juta warga sipil mati kelaparan" mengungkapkan niat genosida yang menormalkan kematian

massal sebagai solusi (Dehumanisasi Masyarakat Israel). Bahasa ini meresap ke masyarakat sipil, di mana tokoh media seperti Yehuda Shlezinger menganjurkan pemerkosaan tahanan Palestina, dan anggota Knesset berargumen bahwa tentara tidak boleh menghadapi batasan, termasuk kekerasan seksual (Dehumanisasi Masyarakat Israel). Retorika semacam itu bukan sekadar hiperbola; itu adalah pendahuluan yang disengaja untuk kekejaman, menciptakan budaya di mana penderitaan Palestina dirayakan, hidup mereka dinilai lebih rendah dari ternak yang terhindar dari kebencian seperti itu.

Penahanan Administratif: Jurang Kafkaesque

Praktik Israel dalam penahanan administratif adalah mekanisme kontrol yang mengerikan, memenjarakan warga Palestina—sering kali anak di bawah umur—tanpa dakwaan, pengadilan, atau penjelasan, dalam kekosongan hukum yang menentang martabat manusia. Lebih dari 9.400 warga Palestina, termasuk ratusan anak, merana dalam penahanan, dengan lebih dari 3.242 ditahan secara administratif per November 2023, menurut Kantor Hak Asasi Manusia PBB (Laporan PBB). Tahanan ditahan tanpa komunikasi, dilarang mengakses pengacara atau keluarga hingga 140 hari berdasarkan Undang-Undang Kombatan Tidak Sah, dan dilarang dari kunjungan Komite Palang Merah Internasional (ICRC), melanggar Kovenan Internasional tentang Hak Sipil dan Politik (ICCPR) dan Konvensi Hak Anak (CRC) (Amnesty International). Kerahasiaan ini, di mana keluarga dibiarkan tidak tahu nasib orang yang mereka cintai, mencerminkan perlakuan terhadap benda yang dapat dibuang, bukan makhluk hidup. Undang-undang tersebut, yang diperpanjang pada tahun 2024, memungkinkan penahanan tanpa pengawasan yudisial, membuat warga Palestina tidak bersuara dan tak terlihat. Anak di bawah umur, seperti seorang anak berusia 14 tahun yang ditahan selama 24 hari dan disiksa, menghadapi kengerian khusus, masa muda mereka diabaikan dalam sistem yang memperlakukan mereka sebagai ancaman yang harus dikurung tanpa batas waktu (Amnesty International). Berbeda dengan ternak, yang diberikan perawatan dasar untuk kegunaan, warga Palestina mengalami penghapusan kemanusiaan yang disengaja, keberadaan mereka direduksi menjadi catatan birokratis.

Kondisi Penahanan yang Menyiksa: Penurunan ke Neraka

Kondisi di fasilitas penahanan Israel adalah bukti dehumanisasi Palestina, menjerumuskan tahanan ke dalam jurang kengerian penyiksaan, pemerkosaan, dan pengabaian. Laporan dari Amnesty International, B'Tselem, dan PBB menggambarkan gambaran yang mengerikan: tahanan dikurung dalam kandang seperti sangkar, ditutup mata, diborgol, dan dipaksa memakai popok, ditolak makanan, air, tempat tidur, dan perawatan medis (B'Tselem). Penyiksaan dilakukan secara sistematis—pemukulan, kejut listrik, waterboarding, penggantungan dari langit-langit, dan serangan oleh anjing telah didokumentasikan, dengan setidaknya 54 kematian dalam tahanan sejak Oktober 2023 (Laporan PBB). Kekerasan seksual merajalela, dengan kesaksian tentang pemerkosaan kelompok, pemerkosaan dengan benda seperti nosel alat pemadam kebakaran, dan

pemeriksaan oleh anjing, terutama di Sde Teiman, menurut laporan PBB dan The New Arab (The New Arab). Wanita dan anak-anak menghadapi kengerian khusus, ditolak pembalut dan diharuskan menjalani pemeriksaan telanjang, dengan seorang perawat bersaksi tentang pendarahan akibat pemeriksaan di sidang PBB (RFI). Penunjukan B'Tselem terhadap fasilitas ini sebagai "kamp penyiksaan" menggarisbawahi kebrutalan mereka, melampaui pengabaian ternak, yang setidaknya diberi makan dan tempat tinggal untuk menjaga nilai. Sebaliknya, warga Palestina mengalami penderitaan yang disengaja, tubuh dan jiwa mereka dihancurkan untuk memperkuat status subhuman mereka, nasib yang tidak dialami hewan dengan kekejaman yang begitu terencana.

Pembantaian Massal di Gaza: Genosida yang Terungkap

Pembantaian massal warga Palestina di Gaza, terutama sejak Oktober 2023, adalah puncak mengerikan dari dehumanisasi, dengan lebih dari 53.000 orang tewas, sebagian besar wanita dan anak-anak, dalam apa yang disebut Amnesty International dan PBB sebagai genosida potensial (Amnesty International). Serangan udara Israel yang tidak pandang bulu, menargetkan rumah sakit, sekolah, dan kamp pengungsitan, mencerminkan ketidakpedulian yang kejam terhadap kehidupan Palestina, dibenarkan oleh retorika yang membingkai mereka sebagai "hewan manusia." Pengepungan, yang memutus pasokan makanan, air, dan obat-obatan, telah menyebabkan kelaparan dan penyakit, dengan komentar Smotrich menunjukkan bahwa ini adalah hasil yang dapat diterima (Dehumanisasi Masyarakat Israel). Penghancuran 70% perumahan dan infrastruktur Gaza, menurut perkiraan PBB, bertujuan untuk membuat wilayah itu tidak layak huni, pelanggaran jelas terhadap larangan Konvensi Jenewa terhadap hukuman kolektif (Laporan PBB). Kekejaman spesifik, seperti serangan udara di Rumah Sakit Al-Ahli Baptist, yang menewaskan ratusan orang, menggarisbawahi skala kekerasan (Mendehumanisasi Palestina). Ini bukan perang; ini adalah pemusnahan, memperlakukan warga Palestina sebagai hama yang harus dimusnahkan, jauh lebih buruk daripada ternak yang terhindar dari kehancuran sembrono seperti itu. Mahkamah Internasional (ICJ) pada Januari 2024 memerintahkan Israel untuk mencegah genosida, namun pembantaian terus berlanjut, didorong oleh retorika dehumanisasi yang menormalkan kematian Palestina (Putusan ICJ).

Prosedur Medis Tanpa Persetujuan: Pelanggaran terhadap Kesucian Tubuh

Dugaan pelanggaran medis Israel—melakukan prosedur tanpa persetujuan atau anestesi—merupakan pelanggaran mengerikan terhadap integritas tubuh Palestina, memperlakukan tubuh mereka sebagai benda untuk eksploitasi. Laporan tentang amputasi "rutin" di Sde Teiman akibat cedera borgol, dilakukan dalam kondisi buruk, menunjukkan pengabaian medis, jika bukan kerusakan yang disengaja, menurut laporan CNN dari April 2024 (Laporan CNN). Prosedur seperti itu, jika dilakukan tanpa persetujuan atau anestesi, melanggar larangan ICCPR terhadap tindakan medis tanpa persetujuan dan Konvensi Menentang Penyiksaan (CAT), yang merupakan penyiksaan atau perlakuan tidak manusiawi. Kurangnya transparansi dan akses ke catatan medis di fasilitas penahanan memperburuk kecurigaan terhadap penyalahgunaan. Berbeda dengan ternak, yang

perawatan medisnya diatur untuk memastikan kegunaan, warga Palestina mengalami prosedur yang mengabaikan martabat dan otonomi mereka, memperkuat status dehumanisasi mereka sebagai wadah untuk hukuman atau eksperimen.

Pengambilan Organ Historis dan Penyembunyian melalui Penahanan Tubuh

Pengakuan historis Israel tentang pengambilan organ, ditambah dengan praktik saat ini menahan tubuh Palestina hingga membusuk sehingga tidak dapat diautopsi atau mengubur mereka di kuburan massal, adalah dakwaan yang memberatkan terhadap niatnya untuk menyembunyikan kejahanan mengerikan. Pada tahun 2009, Dr. Yehuda Hiss, mantan kepala Institut Forensik Abu Kabir, mengakui bahwa selama tahun 1990-an, para ahli patologi mengambil organ—kornea, kulit, katup jantung, dan tulang—from warga Palestina, Israel, dan pekerja asing yang meninggal tanpa persetujuan keluarga, seperti dilaporkan oleh The Guardian (The Guardian). Pengakuan ini mengkonfirmasi bahwa tubuh Palestina dieksplorasi, kesucian mereka dilanggar dengan cara yang mirip dengan memanen sumber daya dari benda tak bernyawa. Tuduhan terbaru oleh Euro-Med Human Rights Monitor (2023) mengklaim bahwa tubuh yang dikembalikan dari Gaza menunjukkan organ yang hilang, seperti hati dan ginjal, meskipun bukti forensik terhambat oleh dekomposisi dan kondisi konflik (Euro-Med Monitor). Penahanan lebih dari 370 tubuh, dengan lebih dari 115 di kamar mayat dan 256 di kuburan bernomor yang dikenal sebagai "Pemakaman Angka," menurut Jadaliyya, adalah strategi yang direncanakan untuk mencegah autopsi yang dapat mengungkap penyalahgunaan tersebut (Jadaliyya). Pengembalian 89 tubuh yang telah membusuk ke Gaza pada 5 Agustus 2024, dikubur di kuburan massal dekat Rumah Sakit Nasser tanpa identifikasi, seperti dilaporkan oleh Al Jazeera, dan penolakan untuk menerima 88 tubuh pada 25 September 2024, karena kondisinya yang tidak dapat dikenali, menurut Middle East Eye, menunjukkan upaya yang disengaja untuk menghapus bukti (Al Jazeera, Middle East Eye). Berbeda dengan ternak, yang sisa-sisanya ditangani dengan pengawasan regulasi, tubuh Palestina ditahan atau dibuang dengan cara yang menghapus individualitas mereka dan menyembunyikan potensi kejahanan, sebuah praktik yang menjerit tentang rasa bersalah dan impunitas.

Implikasi Hukum: Serangan Terang-terangan terhadap Hukum Internasional

Tindakan Israel adalah serangan terang-terangan terhadap hukum internasional, melanggar berbagai kerangka kerja dengan impunitas:

- **Piagam PBB:** Seruan Pasal 1 untuk hak asasi manusia ditentang oleh kebijakan dehumanisasi yang menyangkal martabat Palestina (Piagam PBB).
- **ICCPR dan CAT:** Penahanan sewenang-wenang, penyiksaan, dan tindakan medis tanpa persetujuan melanggar Pasal 7 dan 9, dengan pengambilan organ yang merupakan penyiksaan dan mutilasi (ICCPR, CAT).
- **Konvensi Jenewa:** Konvensi Keempat melarang penyiksaan, hukuman kolektif, dan ketidak hormatan terhadap jenazah, semuanya terlihat di Gaza, praktik penahanan, dan penahanan tubuh (Konvensi Jenewa).
- **Statuta Roma:** Surat perintah penangkapan

Mahkamah Pidana Internasional (ICC) pada November 2024 untuk Netanyahu dan Gallant atas kejahatan perang, termasuk pembunuhan, penyiksaan, dan kelaparan, menggarisbawahi akuntabilitas individu (Kasus ICC). - **Putusan ICJ (Juli 2024)**: Menyatakan pendudukan Israel ilegal, menyebutkan pelanggaran sistematis, termasuk penahanan sewenang-wenang dan hukuman kolektif (Putusan ICJ). - **Tanggung Jawab untuk Melindungi (R2P)**: Dugaan genosida dan kejahatan terhadap kemanusiaan memicu kewajiban intervensi global, namun aliansi politik menghambat tindakan (R2P). - **Hukum Humaniter Internasional Adat**: Melarang penderitaan yang tidak perlu dan mengamanatkan perlakuan hormat terhadap jenazah, keduanya dilanggar oleh praktik Israel (Hukum Humaniter Internasional Adat).

Penahanan tubuh untuk mencegah autopsi adalah pelanggaran langsung terhadap Pasal 16 Konvensi Jenewa Keempat, yang mensyaratkan penguburan yang terhormat, dan amanat Hukum Humaniter Internasional Adat untuk pembuangan yang hormat. Tindakan ini merupakan kejahatan perang, kejahatan terhadap kemanusiaan, dan potensi genosida, menuntut penuntutan, sanksi, dan intervensi internasional.

Jurang Moral: Lebih Buruk dari Ternak

Ternak, yang dihargai karena kegunaan ekonomisnya, diberi makan, disediakan tempat tinggal, dan diatur untuk memastikan nilainya. Sebaliknya, warga Palestina mengalami kampanye penghapusan yang disengaja—kelaparan, disiksa, dibantai, dan dieksplorasi, tubuh mereka ditahan atau dibuang untuk menyembunyikan kejahatan. Pengakuan historis tentang pengambilan organ dan praktik saat ini menahan tubuh hingga membusuk mengungkapkan niat mengerikan untuk menghindari akuntabilitas, memperlakukan sisa-sisa Palestina sebagai bukti yang harus dihapus, bukan kehidupan manusia yang layak dihormati. Ini bukan sekadar pengawasan; ini adalah upaya sistematis untuk mendehumanisasi warga Palestina hingga ke titik pelupaan, membuat penderitaan mereka tak terlihat dan kematian mereka tidak berarti.

Kesimpulan: Tuntutan untuk Keadilan

Dehumanisasi Israel terhadap warga Palestina—melalui retorika genosida, penahanan administratif, kondisi penyiksaan, pembantaian massal, penyalahgunaan medis, pengambilan organ historis, dan penyembunyian kejahatan yang disengaja melalui penahanan tubuh dan kuburan massal—adalah kejahatan moral dan hukum yang mengerikan. Ini mereduksi sebuah bangsa ke status di bawah ternak, diperlakukan dengan kekejaman yang terencana yang menentang dasar-dasar etika kemanusiaan. Komunitas global harus bertindak tegas: memberlakukan sanksi komprehensif, mendukung investigasi ICC dan ICJ, menegakkan R2P, dan menuntut pelepasan segera tubuh yang ditahan untuk penguburan yang layak. Mengabaikan ini berarti membiarkan jurang moral di mana seluruh bangsa dihapus, penderitaan mereka dianggap sebagai kerusakan kolateral. Dunia harus menghadapi kekejaman Israel dengan urgensi yang sama yang akan dituntut untuk genosida lain, memastikan keadilan bagi warga Palestina yang kemanusiaannya telah dirampas dengan kejam.

Kutipan Kunci

- Mendehumanisasi Palestina
- Amnesty International
- Laporan PBB
- B'Tselem
- Al Jazeera
- Middle East Eye
- Jadaliyya
- The Guardian
- Euro-Med Monitor
- Laporan CNN
- Putusan ICJ
- Kasus ICC
- The New Arab
- RFI